ANALISIS ARKETIPE TOKOH DALAM NOVEL KKPK *LONDON I'M COMING*

KARYA NALA ALYA FARADISA

Norfil Laily

Universitas Negeri Surabaya

Email: norfillaily@icloud.com

Abstrak

Setiap karya sastra memiliki figur tokoh dengan sifat yang berbeda dan unik. Karakter atau kepribadian seseorang dapat dilihat dari pola lakunya. Karakter tokoh dalam Novel dapat diketahui dari cara penulis menggambarkan pola laku atau ada pula yang secara langsung menjelaskan sifat dari setiap tokohnya. Pola laku yang dimiliki pada setiap tokoh dalam novel yang akan dibahas memenuhi konsep arketipe. Tentu, menganalisis kepribadian dalam bentuk konsep arketipe harus menggunakan pisau bedah yang sesuai yakni Metode psikologisastra dengan pendekatan Tekstual, analisis pada setiap tokoh dalam Novel. Hasil analisis ini berargumentasi bahwa konsep arketipe yang terbagi menjadi empat bagian: Persona, anima dan animun, Shadow, dan self dapat terpenuhi.

Kata Kunci: *sastra anak, arketipe, psikologi sastra.*

Abstract

Every literary work has a character figure with different properties and unique. Character or personality can be seen from the pattern of behavior. Characters in the novel can be seen from the way the authors describe patterns of behavior or some are directly explain the nature of each character. The pattern of behavior which have on every character in a novel that will be discussed meet the concept of archetypes. Of course, analyzing personality archetypes in draft form should use a scalpel in accordance with the method psikologisastra Textual approach, analysis on each character in the novel. The results of this analysis argues that the concept of archetypes is divided into four sections: Persona, anima and animun, Shadow, and self can be met.

Keywords: *children literature, arketipe, psychology of literature.*

PENDAHULUAN

Sastra atau karya sastra merupakan bentuk atau hasil ekspresi seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau seni lainnya. Menurut Rokib (2015 2016), orang akan belajar banyak tentang pengalaman hidup, budaya lokal, agama, persoalan dengan aneka ragamnya dan bagaimana menghadapinya bila menikmati karya sastra. Dalam karya sastra terdapat karya sastra anak. Sastra anak terbagi menjadi dua bagian karya sastra tulisan anak-anak dan karya sastra yang menceritakan dunia anak dari karangan atau tulisan orang dewasa.

Luken dalam kurniawan mendefinisikan sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman. Adapun kode-kode yang perlu diketahui pembaca (anak) untuk bisa memahami karya sastra (anak) mencakup kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra (Teuuw dalam Kurniawan, 2009:23). Genre mengacu kepada jenis, tipe, atau kelompok dalam sastra berdasarkan pada bentuknya: ragam sastra. Genre penting diungkapkan dalam sastra anak karena untuk memberi kesadaran kepada kita bahwa kenyataanya terdapat berbagai genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu bocah yang telah familiar, telah dikenal, dan diakrabi.

Nurgiyantoro dalam artikel Dipidu menjelaskan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. beberapa hal penting tentang pengertian sastra anak ada empat sebagai berikut:

1. Sastra anak dapat diciptakan oleh siapa saja, anak-anak bahkan orang dewasa, yang utama adalah dasar penciptaannya disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan psikologi usia anak. Dalam hal ini,

sastra anak diciptakan atas dasar keterlibatan intelektual dan psikologi anak sehingga benar-benar dekat dengan dunia atau kehidupan anak.

2. Bahasa yang digunakan harus relevan dengan tingkat penguasaan dan kematangan bahasa anak. Artinya, bahasa dalam karya sastra anak tidak harus menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi dan simbolik yang terlalu mendalam, yang sulit dicerna oleh daya imajinasi anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra anak pun disesuaikan dengan tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat anak-anak.
3. Bubstansi atau kandungan karya sastra anak lebih banyak memuat berbagai seluk beluk kehidupan anak-anak, misalnya persahabatan, cinta kepada orang tua, maupun keindahan alam.
4. Sastra anak hakikatnya diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak. Walaupun demikian, bukan berarti sastra anak tidak dapat dibaca oleh orang dewasa. Sastra anak dapat dibaca oleh siapa saja karena keteladanan dalam sastra anak dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang sempat membacanya.

Melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai keterpaduan empat bagian yang saling terkait antara satu dengan yang lain, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa. Melalui karya sastra, anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Karya sastra juga bisa menjadi

media atau sarana untuk membentuk karakter, sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia

Adapun masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk arketipe *persona* tokoh dalam novel KKPK "*London i'm Coming*" karya Nala Alya Faradisa? Bagaimana bentuk arketipe *anima* dan *animus* tokoh dalam novel KKPK "*London i'm Coming*" karya Nala Alya Faradisa? Bagaimana bentuk arketipe *Shadow* atau bayangan tokoh dalam novel KKPK "*London i'm Coming*" karya Nala Alya Faradisa? Dan Bagaimana bentuk arketipe *self* tokoh dalam novel KKPK "*London i'm Coming*" karya Nala Alya Faradisa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memberikan penjelasan gambaran hasil karya anak yang berhubungan dengan psikologi atau khususnya kepribadian (2) merumuskan analisis yang sedang dilakukan (3) memberikan informasi secara mendalam dalam bentuk pembahasan mengenai hal yang berhubungan dengan rumusan masalah.

Penelitian ini juga berguna (1) memberikan pilihan buku-buku yang sesuai dengan anak terutama buku yang bernilai pendidikan (2) memberikan gambaran dunia anak dari seorang penulis anak (yang sedang berkarya) (3) karya anak mampu memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak bagi anak itu sendiri atau anak-anak lain dalam pembentukan karakter

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra yang mana memang dalam hal ini mengaitkan karya sastra anak dengan teori yang ada dalam psikologi. Selain itu juga menggunakan pendekatan strukturalisme, pendekatan ini sebenarnya tidak dijabarkan secara langsung di dalam analisis ini. Namun, pada dasarnya setiap melakukan

analisis pada karya sastra tentu harus dan wajib terlebih dahulu menganalisis dan memahami apa saja unsur-unsur struktural yang ada dalam karya sastra tersebut. Kembali lagi pada pendekatan psikologi sastra, terdapat tiga macam pendekatan yakni tekstual, reseptif-pragmatik, dan ekspresif. Pada analisis karya sastra anak ini menggunakan pendekatan tekstual, yang mana lebih mengaji aspek psikologi tokoh yang ada dalam novel KKPK "*London i'm coming*" karya Nala Alya faradisa. Adapun dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik, untuk memahami makna sastra yang ada dibalik struktur kalimat maupun paragraf.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian yang menghasilkan penjabaran pemahaman yang menjadi rumusan masalah berdasarkan teori yang dikaitkan yakni teori psikologisastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang mana akan menjelaskan secara terperinci dan teratur sesuai dengan teori yang digunakan, tidak lupa juga memberikan kata kunci, simbol, dan sebagainya untuk mempermudah dari bahasan yang berbeda.

Sumber data diperoleh dari novel KKPK "*London i'm coming*" karya Nala Alya faradisa terbitan ketiga Mizan, Anggota Ikapi: PT Mizan Pustaka dengan tebal Buku 108 halaman.

Data yang dicari adalah bentuk arketipe *Persona*, *anima* dan *Animus*, *Shadow* atau bayangan, dan *self* tokoh dalam novel KKPK "*london, i'm coming*" karya Nala Alya faradisa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi atau kepustakaan. Teknik dokumentasi, selain mendapatkan data dari novel KKPK yang berjudul "*London, i'm coming*" karya Nala Alya faradisa

pengumpulam data juga diperlukan adanya data pembahasan berkaitan teori yang sedang dihubungkan dengan data tersebut. Bukan hanya satu, dua saja pengumpulan data melainkan lebih dari tiga data, Tujuan supaya penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian yang memang kebenarannya di atas rata-rata.

Analisis data menggunakan teknik dan tahapan sebagaia berikut: (1) Membaca novel KKPK "*London i'm coming*" karya Nala Alya faradisa berulang dan mendalam (2) pada proses baca tidak lupa memberikan tanda-tanda yang menjadi hal yang unik dalam novel tersebut yang bisa menjadi bahan teliti (3) Memberikan tanda juga yang sesuai dengan bentuk atau hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas (4) Mengelompokkan data dan mengklasifikasinya (5) pembahasan pada setiap data dan dikaitkan dengan teori yang dihubungkan (6) kesimpulan dari data yang dihubungkan dengan teori.

Kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkatan kesadaran; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat taksadar probadi, dan arketip beroperasi pada tingkat taksadar kolektif.

Taksadar kolektif merupakan konsep Jung yang paling kuat dari ego dan ketidaksadaran pribadi. Menurut Jung, arketipe adalah ingatan yang diwariskan dari leluhur baik manusia maupun binatang, masih berhubungan teori evolusi. Taksadar pribadi dan taksadar kolektif membantu manusia menyimpan hal yang dilupakan/diabaikan. Tak sadar

kolektif berisi image dan bentuk pikiran yang banyaknya tak terbatas, tetapi Jung memusatkan diri pada image dan bentuk pikiran yang muatan emosinya besar, *archetype* (Alwisol,2016:46). Jadi, bisa diambil pemahaman bahwa arketipe adalah pola tingkah laku bagian dari tak sadar kolektif.

Jung mengidentifikasi berbagai arketip: lahir, kebangkitan (lahir kembali), kematian, kekuatan, magi, uniti, pahlawan, anak, tuhan, setan, orang bijak, ibu pertiwi, binatang, dll. Diantaranya yang paling penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah-laku adalah: persona, anima-animus, shadow, dan self. Keempat arketip tersebut telah berkembang jauh dan sering dipandang sebagai sistem terpisah dalam kepribadian (Alwisol,2016:47).

Ada empat pilar dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku (1) persona, bentuk atau sikap yang seseorang yang ditunjukkan kepada masyarakat tidak sesuai nurani dengan tujuan mengontrol perasaan, pikiran, dan tingkah-laku. Bisa dikatakan persona adalah topeng yang digunakan untuk menutupi kepribadian dalam dirinya. (2) anima-animus, Menurut alwisol manusia pada dasarnya biseks. Dalam hal ini terdapat arketip feminim dalam kepribadian pri yang disebut anima. Sedangkan arketif maskulin dalam kepribadian wanita disebut animus. Hal itu muncul dengan tujuan saling memahami dengan pasangan ataupun oranglain. Jika perilaku anima-animus terjadi pada diri seseorang sampai meninggalkan keasliannya maka akan mengakibatkan kekecewaan. Konkretnya ketika seoarng laki-laki memiliki kepribadian anima (feminim) dan sampai menghilangkan sifat kelakiannya, itu yang harus dihindari. (3) shadow atau bayangan, bentuk kepribadian manusia yang ekstrem dan menantang bahaya adanya dukungan kuat dalam diri, bisa dikatagorikan dalam id

Freud. Shadow atau bayangan teraplikasikan memungkinkan akan timbul tindakan yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan. Untuk itu perlulah bayangan diimbangi dengan ego dalam arti antara ego dan bayangan harus kerjasama supaya membangun tingka-laku yang berguna. (4) self, konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian, arketif yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan. Self merupakan dasar kepribadian yang berada ditengah-tengah antara .sadar dan tak sadar. Arketip self menyatakan diri dalam berbagai simbol, seperti lingkaran magis atau mandala (simbol meditasi Agama budha, mandala dalam bahasa sansekerta artinya lingkaran).

Catatan bahwa pembahasan akan mengalir pada alur cerita, sementara teori yang akan dihubungkan dengan novel disimbolkan. Arketip persona dilambangkan (PR), arketip anima (AA) dan animus (AS), Shadow/bayangan dilambangkan (SW), sedangkan self dilambakan (SF).

PEMBAHASAN

Menurut Landcappist Ciri-ciri orang berkarakter maskulin adalah utamanya sikap yang kelakian, sikap peduli dan menghargai, serta memiliki karakter yang melindungi. Ciri-ciri tersebut ada pada dua tokoh yang ada dalam cerita novel "London i'm Coming" karya Nala Alya Faradisa. Dua tokoh tersebut adalah Mona dan Lynch yang menjadi sahabat dekat Shara di Asrama dan di London.

Mona Sangat Perhatian dengan Kondisi Shara

Mona adalah orang yang kali kedua bertemu dengan Shara setelah Leo. Mona menjadi sahabat Shara di kelas. Dia selalu berada di dekat Shara

setiap hari. Data sebagai berikut: “Tiba-tiba, Shara merasa kepalanya pusing sekali. Mona membawanya ke ruang kesehatan. Kepala Shara terasa makin pusing. Mona ingin memanggil guru kesehatan, tetapi Shara melarangnya (Faradisa, 2016:21AS)”. Data tersebut menunjukkan bahwa Mona memiliki sikap atau kepribadian yang peduli, sikap yang biasa dimiliki oleh laki-laki. Mona adalah seorang perempuan bisa memberikan atau mengaplikasikan salah satu sikap maskulin yang sikap peduli terhadap sesama, terutama dalam hal ini peduli pada sahabatnya yang bernama Shara.

Mona sebagai seorang gadis dapat menunjukkan sisi sikap maskulin yang seharusnya dimiliki laki-laki. Sisi maskulin yang ditunjukkan Mona adalah menjaga dan memerhatikan Shara, sahabatnya ketika sakit. Salah satu ciri sikap maskulin yang ditunjukkan Mona itulah bentuk konkret arketipe animus, pola laku Mona yang menjadikan dirinya seperti laki-laki untuk Shara.

Shara selalu beruntung memiliki Mona yang selalu membelanya

Selain memiliki sifat peduli, sikap maskulin lain yang dimiliki Mona yakni berkarater melindungi. Tampak ketika Mona memberi argumen dan membela Shara ketika Rasty mengeluarkan kata pedas pada mereka berdua terutama kepada Shara sebagai siswa baru. Data sebagai berikut:

“ke mana saja kamu, Mona? Kalian harus menghadap Kepala Asrama. Apalagi kamu, Shara! Trouble maker, ckckck...,” kata Rasty. Mona terlihat kesal. “Aku sudah minta izin kak Thia, kok. Enggak usah sewotlah, Ras! Lagian, Shara sakit, do you know? Huh, kalau enggak tahu apa-apa, enggak usah sewot!”. Rasty terdiam dan menunduk malu. (Faradisa, 2016:22AS).

Data tersebut menunjukkan sikap Mona yang melindungi dan membela Shara ketika Rasty mengatai Shara sebagai *trouble maker*. Sikap Mona memang sangat baik selain menjaga Shara dia juga membela Shara yang telah diolok-olok oleh Rasty.

Mona kembali menunjukkan sikap lainnya yang menjadi ciri-ciri maskulin. Telah disebutkan sebelumnya ciri-ciri maskulin salah satunya adalah memiliki karakter melindungi. Data di atas menunjukkan sikap Mona yang melindungi Shara dari kata pedas Rasty. Bentuk perlindungan yang diberikan Mona kepada Shara tersebut adalah konkret dari areketipe animus Mona lainnya.

Lynch pelindung Shara di London

Selain Mona, Tokoh lain yang memiliki kepribadian maskulin yakni Lynch, teman se-kamar Shara di London, dan menjadi teman akrab di kelas menggantikan Mona. Lynch adalah perempuan yang cantik dan sangat baik, sejak pertama bertemu Shara di kamar Hotel yang menjadi penginapannya dia langsung dekat dan ke mana pun mereka selalu bersama. Lynch pernah juga sekolah di London sebelumnya jadi otomatis dia bisa menggunakan bahasa yang digunakan di London dengan mudah dan tidak asing dengan orang-orang di London. Data sebagai berikut:

Ketika Shara ingin berjalan ke belakang, dia merasa kehilangan keseimbangan. Ternyata, seseorang menjegalnya dengan kaki. Dia terjatuh. Murid sekelas menertawainya. Lynch membela Shara. Dia berjalan menuju anak yang menjegal kaki Shara dan memarahinya. "Hey what are you doing?" seru anak tersebut, lalu beranjak dari kursinya. "whatever!" balas Lynch marah. Shara menenangkan Lynch dan segera duduk di bangkunya (Faradisa,2016:48AS).

Tampak sekali Lynch yang mencoba melindungi Shara dari teman barunya di kelas. Hal itu menunjukkan bentuk perlindungan yang diberikan Lynch kepada Shara. Yang semestinya sikap perlindungan diberikan oleh seorang laki-laki pada orang lain atau pasangannya, bisa juga pada orang tersayang.

Bentuk Maskulin Lynch adalah melindungi Shara. Sama halnya dengan tokoh Mona, Lynch juga memiliki karakter yang sama dimiliki laki-laki dan dengan jelas sikap yang digambarkan dalam tokoh Lynch ini adalah bagian bentuk arketipe animus Lynch.

Rasty yang memiliki sifat semaunya sendiri

Rasty adalah salah satu teman perempuan Shara yang tidak begitu suka dengan keberadaan Shara di kelas Asrama. Rasty memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. dalam hal ini dia juga memiliki keinginan yang sangat kuat dan tinggi pula terutama mengenai beasiswa ke London. data sebagai berikut:

Sesi wawancara Shara selesai, selanjutnya Rasty. Ada cerita lucu saat Rasty mengikuti sesi wawancara. "Lalu, ketika sampai ke London kamu akan melakukan apa?". "Ya, dua puluh lima persen just for study, dua puluh lima persen for shopping, and lima puluh persen untuk jalan-jalan". "Jika tidak lulus dalam sesi ini, kamu akan melakukan apa?". "Saya akan melakukan apa pun, agar lulus dalam seleksi ini. A-P-A-P-U-N!" (Faradisa,2016:33SW).

Data di atas menunjukkan sikap arogan yang dieksplor Rasty. Pemikiran yang digambarkan Rasty menunjukkan bahwa sikap atau kepribadian yang tidak dibarengi dengan ego akan menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Konkretnya pada data di atas menunjukkan

bahwa Rasty memiliki keinginan yang kuat tampak pada kata “A-P-A-P-U-N” itu berarti dia akan melakukan segala hal untuk bisa lolos beasiswa ke London. dan alhasil Rasty tidak lolos dan mengeluarkan ekspresi yang tidak menyenangkan kepada orang lain terutama kepada Shara yang lolos beasiswa ke Lolos. Sikap yang ditunjukkan Rasty ketika tidak lolos yakni menggedor-gedor dinding mading dan memandang Shara sinis.

Data yang dibahas adalah ketika Rasty mengatakan kepada juri bahwa dia akan melakukan apapun untuk bisa lolos mendapatkan beasiswa. Data tersebut menunjukkan bentuk konkret arketipe shadow Rasty. Arketipe Shadow adalah bentuk kepribadian yang ekstrem, di mana jika shadow tidak dibarengi dengan ego (yang saling berkerja-sama dalam membangun pola laku yang berguna) maka akan merusak diri seseorang. Konkretnya seperti yang dilakukan Rasty, saat sedang wawancara dia tidak bisa mengontrol ucapannya yang membuat juri berpikir ulang untuk meloloskannya

Shara bersikap lantang/tegas

Shara merupakan anak yang baik, penuh semangat belajar, dan tentunya bersahabat. Dia tidak pernah memusuhi teman yang ada disekitarnya. Namun, sering sekali dia memiliki teman yang tidak suka dengannya. Seperti Rasty (di Asrama Indonesia), Gwen, dan Jasmine (di London) yang tidak suka dengan kedatangan Shara dan Lynch di kelasnya karena beasiswa. Data sebagai berikut:

...aku menantangmu. Kalau nilaiku yang lebih tinggi, kamu harus mengikuti apa pun kemauanku! Ajak juga temanmu Lynch, nilai kalian berdua akan ditambah. Aku mengajak temanku Jasmine,” tantang Gwen. Shara tambah ketakutan. Andai aku bisa bicara selantang Lynch ... ah, ya, aku akan

mencobanya, tekad Shara dalam hati. “ya, aku akan mncobanya. Kita lihat nanti siapa yang mendapatkan nilai yang lebih tinggi. jika aku menang, kamu tidak boleh mengganggu dan Lynch lagi,” jawab Shara sambil berdiri dari tempatnya (Faradisa, 2016: 64PR).

Data di atas menunjukkan sikap yang tidak biasanya, dalam arti Shara mencoba bersikap tegas dan lantang meniru apa yang biasa dilakukan oleh Lynch untuk menghadapi musuhnya itu, Gwen. Bisa dilihat bahwa Shara yang biasanya suka mengalah berubah sikap menjadi perempuan tegas menerima tantangan dari Gwen. Dapat dipastikan bahwa Shara mencoba memberikan sikap atau kepribadian yang tidak sesuai dengan kepribadian aslinya. Shara mencoba mengisyaratkan bahwa dia, di depan publik (di depan Gwen) bisa bersikap tegas dengan tujuan supaya Gwen berhenti menganggunya dan Lynch.

Dengan kata lain, sikap yang ditunjukkan Shara kepada Gwen adalah bentuk konkret arketipe persona. Shara yang tidak biasa menunjukkan sikap beraninya ke publik terutama kepada Gwen, membalas atau menjawab tantangan Gwen dengan tegas yang ada dalam data - itulah bentuk arketipe persona Shara.

Motivasi yang didapat Shara

Shara mengidap disleksia, dia begitu kaget mendengar itu. Dia hanya bisa menangis sampai pada akhirnya dia bertemu dengan sahabat pena Lynch dan berbagi cerita tentang kondisi yang mereka alami sekarang. Pembicaraan mereka yang membahas penyakit yang diderita satu sama lain dan saling memberi motivasi pula satu sama lain. Data sebagai berikut:

...Tuhan mahaadil. Kalau nanti meninggal, aku akan menerima semua itu,” ujar akarin Panjang lebar. Tak terasa, air mata

jatuh dari kedua mata Sahara, dia teringat penyakitnya. Akarin menenangkan Shara. Akarin saja bisa kuat, kenapa seorang Sahara tidak bisa melakukan itu? Sahara harus bangkit. Dia bisa memberi semangat kepada orang lain. Dia juga harus bisa memberi semangat pada dirinya sendiri. Shara harus kuat. Jangan menangis. Ayo, kamu harus kuat; tekad Shara dalam hati. "Ayolah, jangan menangis. Ada apa denganmu? Apakah kamu baik-baik saja? Ceritakan kepadaku," pinta Akarin pelan. Shara menceritakan penyakitnya (Faradisa, 2016:79-80SF).

Data di atas adalah bentuk gambaran motivasi yang didapat oleh Shara. Mengetahui penyakit yang dideritanya dia sangat sedih. Setelah bercerita dengan Akarin, teman pena Lynch yang juga sakit parah, Shara bangkit dari kesedihannya dan menganggap bahwa semua adalah atas kuasa Tuhan.

Bisa didapatkan ilustrasi dari tokoh Shara yang bertekad melawan penyakitnya ditambah dengan usahanya meminta supaya Dr Martha mengajarkan dia menulis dan membaca. Hal itu merupakan contoh konkret dari arketip self, Shara berjuang melawan penyakit dengan dasar tekad yang besar dan tentunya ada unsur ketuhanan yang mana dia yakin bahwa cobaan tersebut adalah kuasa Tuhan.

SIMPULAN

Sastra yang dianalisis adalah bentuk karya sastra yang dikaryakan oleh anak-anak. Dalam hal ini yang dikupas adalah KKPK *London i'm Coming* karya Nala Ayla Faradisa. Dalam novelnya menceritakan kehidupan Shara di sekolah asrama bertemu dengan teman-teman, melanjutkan sekolah di London karena beasiswa, dan berakhir ketika mengetahui

penyakit disleksia yang dideritanya sejak SMP yang tidak disadarinya bahkan tidak disadari oleh kedua orangtuanya.

Pada novel *London i'm Coming* karya Nala Ayla Faradisa menggunakan pisau bedah psikologi kepribadian Carl G Jung dari segi arketip dan beberapa bagiannya. Pada novel tersebut bisa ditemukan yang mengandung unsur atau bagian yang ada dalam konsep psikologi kepribadian Jung utamanya arketip dengan bagiannya yakni: persona, anima-animus (dalam novel ini ditemukan animus saja), Shadow, dan self. Bagian tersebut semuanya ada di novel yang dikaryakan oleh Nala Alya Faradisa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Amalia, Vindy Radifani. Tanpa tahun. "*Peran Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak*". UNM. Tidak diterbitkan.
- Dipidu, Herman. 2014. "*Sekilas Tentang Sastra Anak*". Tidak diterbitkan.
- Endaswara, Suwandi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CSPS (Center For Academic Publishing Service)
- Faradisa, Nala Alya. 2016. *KKPK "London I'm Coming"*. Bandung: PT Mizan
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak (dalam kajian strukturalisme, sosiologi, semiotik, hingga penulisan kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Landcappist. 2013. "*Bagaimana Karakter Pria Maskulin*". Tidak diterbitkan.
- Marta, Redo Andi. Tanpa tahun. "*Peran Sastra Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa*". Tidak diterbitkan.
- Rokib, Mohammad. 2015. "Reading Popular Islamic Literature: Continuity and Change In Indonesian Literature," in *Heritage of Nusantara*:

Norfil Laily, *Analisis Arketipe Tokoh...*(hal. 74 - 89)

International Journal of Religious Literature and Heritage, vol. 4, no. 2
(2015)

Rokib, Mohammad. 2016. "Negosiasi Islam dan Budaya Lokal pada Terjemahan Novel Kisah Seribu Satu Malam: Sebuah Kajian Parateks," dalam *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 14, no. 1 (2016)